BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan salah satu konsep fundamental yang melingkupi berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu pendidikan, psikologi, manajemen, teknologi, hingga ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam konteks yang paling luas, pengembangan merujuk pada suatu proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, atau kemampuan dari suatu subjek baik itu individu, organisasi, sistem, maupun produk sehingga mampu mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Secara etimologis, kata "pengembangan" berasal dari kata dasar "kembang" yang mendapat awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk nomina yang berarti proses atau hasil dari kegiatan mengembangkan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang paling sering dipadankan dengan pengembangan adalah *development*, yang memiliki akar kata dari bahasa Prancis Lama *desveloper* yang berarti membuka atau mengurai sesuatu yang terlipat. Dengan demikian, secara leksikal, pengembangan mengandung makna proses membuka potensi yang tersembunyi, mengurai kemampuan yang belum termanifestasikan, serta membawa sesuatu dari kondisi awal menuju kondisi yang lebih sempurna dan fungsional (Tumanggor dkk., 2021).

Pemahaman tentang pengembangan tidak dapat dilepaskan dari konteks dan bidang ilmu tempat istilah tersebut digunakan. Hal ini disebabkan karena setiap bidang ilmu memiliki perspektif, pendekatan, dan definisi operasional yang berbeda-beda dalam memandang konsep pengembangan. Oleh karena itu, kajian komprehensif tentang pengertian pengembangan perlu dilakukan dengan menelaah berbagai

sudut pandang teoritis dan praktis yang ada, agar diperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan tidak parsial (Sunardi & Mujtaba, 2025).

Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pengembangan merupakan nafas dari setiap aktivitas ilmiah dan profesional yang berorientasi pada kemajuan. Setiap individu yang ingin meningkatkan kompetensinya, setiap organisasi yang ingin meningkatkan kinerjanya, dan setiap masyarakat yang ingin meningkatkan taraf kehidupannya, pada hakikatnya sedang terlibat dalam suatu proses pengembangan baik secara sadar maupun tidak sadar, baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, memahami pengertian pengembangan secara mendalam bukan sekadar kepentingan akademis semata, melainkan juga merupakan kebutuhan praktis yang sangat relevan bagi siapa pun yang ingin bergerak maju dan berkontribusi secara bermakna.

Seels dan Richey mendefinisikan pengembangan sebagai proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Dalam konteks teknologi pembelajaran, pengembangan mencakup berbagai variasi teknologi yang diaplikasikan dalam pembelajaran, baik yang bersifat cetak, audio-visual, berbasis komputer, maupun yang mengintegrasikan berbagai media secara terpadu (Seels & Richey, 2012).

Definisi ini menekankan aspek implementasi dari sebuah rancangan atau desain ke dalam wujud yang nyata dan dapat digunakan. Pengembangan dalam perspektif ini merupakan jembatan antara idealitas konseptual dan realitas praktis suatu proses transformasi dari gagasan menjadi produk yang berfungsi dan dapat memberi manfaat bagi penggunanya.

Borg dan Gall menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Lebih lanjut, keduanya menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) dalam dunia pendidikan merupakan sebuah model pengembangan berbasis industri, di mana temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk

dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria efektivitas, kualitas, atau standar tertentu (Borg & Gall, 1984).

Perspektif Borg dan Gall ini sangat berpengaruh dalam penelitian pendidikan karena menegaskan bahwa pengembangan bukan sekadar tindakan kreatif spontan, melainkan sebuah proses ilmiah yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penekanan pada validasi melalui pengujian empiris membedakan pengembangan yang bersifat ilmiah dari pengembangan yang hanya didasarkan pada intuisi atau asumsi semata

Perspektif Borg dan Gall ini sangat berpengaruh dalam penelitian pendidikan karena menegaskan bahwa pengembangan bukan sekadar tindakan kreatif spontan, melainkan sebuah proses ilmiah yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penekanan pada validasi melalui pengujian empiris membedakan pengembangan yang bersifat ilmiah dari pengembangan yang hanya didasarkan pada intuisi atau asumsi semata

Dalam perspektif desain instruksional, Gagne, Briggs, dan Wager memandang pengembangan sebagai keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar, serta pengembangan teknik dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka menekankan bahwa pengembangan instruksional melibatkan serangkaian kegiatan yang sistematik, mulai dari identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran, hingga evaluasi efektivitas program yang telah dikembangkan (Gagne dkk., 1992).

Pandangan Gagne, Briggs, dan Wager ini menempatkan analisis kebutuhan sebagai titik awal yang tidak dapat diabaikan dalam setiap proses pengembangan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan aktual dari subjek yang akan dilayani, produk atau program yang dikembangkan berisiko tidak relevan dan tidak efektif, betapapun

canggih dan inovatifnya dari sisi teknis.

Sugiyono, dalam konteks metodologi penelitian, mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan dalam hal ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk menciptakan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Jamil, 2023).

Sugiyono juga menegaskan bahwa penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal atau bertahap, karena produk yang dihasilkan tidak langsung jadi dalam sekali proses, melainkan melalui serangkaian revisi dan penyempurnaan yang didasarkan pada temuan-temuan evaluasi di setiap tahapannya. Proses iteratif ini menjamin bahwa produk akhir yang dihasilkan benar-benar telah teruji kualitas dan keefektifannya.

Richey dan Nelson membedakan antara dua tipe penelitian pengembangan, yaitu: pertama, penelitian yang berfokus pada desain dan evaluasi dari produk dan program tertentu; dan kedua, penelitian yang berfokus pada pengujian atau validasi model pengembangan yang bersifat umum. Dalam konteks ini, pengembangan dipahami sebagai aktivitas penelitian terapan yang memiliki tujuan ganda: menghasilkan produk yang bermanfaat sekaligus berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah (Richey, 2013).

Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau

laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain (Hadi dkk., 2020).

Pandangan Sukmadinata ini memperluas pengertian "produk" dalam konteks pengembangan, sehingga tidak terbatas pada benda fisik saja, melainkan mencakup pula sistem, proses, model, dan berbagai jenis perangkat lunak yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Dalam konteks manajemen dan organisasi, pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu fungsi strategis yang paling krusial. Nadler dan Wiggs (1986) mendefinisikan pengembangan SDM sebagai pengalaman belajar yang terorganisir dalam suatu waktu tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perubahan kinerja dan/atau pertumbuhan pribadi. Definisi ini menekankan bahwa pengembangan SDM bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh setiap individu dalam organisasi (Nadler, 1986).

McLagan (1989) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa pengembangan SDM adalah pemanfaatan pelatihan dan pengembangan, pengembangan organisasi, dan pengembangan karir secara terpadu untuk meningkatkan efektivitas individu dan organisasi. Pandangan ini mengintegrasikan tiga dimensi utama pengembangan SDM: dimensi individual, dimensi kelompok, dan dimensi organisasional, yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk organisasi yang unggul dan adaptif (McLagan, 1989).

2. Pengertian Program Profesional Guru

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi program adalah rancangan mengenai asas serta usaha

(dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Menurut Saifudin Anshari, program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. (Fatkuroji, 2017) menyatakan bahwa program dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumber daya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. Mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan (Fatkuroji, 2017). mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Mia & Sulastri, 2023).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

Program ini penting untuk menyesuaikan kemampuan guru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia pendidikan, serta memastikan guru memiliki kompetensi yang relevan dengan perubahan zaman demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian, keterampilan, dan etika dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesi secara kompeten. Profesional adalah individu yang melakukan pekerjaannya dengan standar kualitas tinggi, memegang teguh kode etik profesi, memiliki tanggung jawab, dedikasi, integritas, serta terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan hasil kerja terbaik. Selain keahlian teknis, profesional juga menunjukkan sikap, perilaku, dan komitmen yang mencerminkan tanggung jawab terhadap pekerjaannya sesuai dengan protokol dan aturan yang berlaku di bidangnya. Profesionalisme

mencakup loyalitas, komitmen, integritas, kemampuan bekerja keras, dan motivasi untuk selalu menjadi yang terbaik di bidangnya (Mia & Sulastri, 2023).

Professionalism: Meaning and Dimensions in the Context of Work. Journal of Professional Practice, 12(3), 45-59. Artikel ini elaborasi bahwa kompetensi menjadi dasar utama dalam definisi profesionalisme (Noordzij, G. A., et al. 2017)..

Schultz, D., & Schultz, S. E. (2010). *Psychology and Work Today*. Mereka juga mengartikan profesional sebagai individu yang memenuhi standar kompetensi yang tinggi dalam pekerjaannya.

Profesional berkelanjutan adalah proses pengembangan profesionalitas yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional seseorang sepanjang masa kariernya. Proses ini dilakukan agar individu dapat memperbarui dan menyesuaikan kemampuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis, sehingga menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan profesional yang diberikan. Profesional berkelanjutan menuntut adanya refleksi diri, penetapan tujuan pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, evaluasi dan umpan balik, serta dampak nyata terhadap praktik profesional di lapangan. Secara sederhana, ini adalah pembelajaran dan pengembangan kompetensi yang berlangsung sepanjang hidup untuk memastikan profesional tetap relevan dan berkualitas dalam bidangnya (Fatkuroji, 2017).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Mia & Sulastri, 2023).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kualifikasi profesional dalam

melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan proses pendidikan. Tugas-tugas tersebut meliputi
mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Guru secara mendalam dan menurut para ahli dapat dipahami sebagai seorang profesional yang memiliki peran vital dalam proses pendidikan dan pengajaran. Guru tidak hanya bertugas sebagai pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Wahyuni & Supendi, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan ahli seperti Husnul Chotimah, guru berperan dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar.

Dengan kata lain, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan holistik siswa dalam aspek akademis, sosial, dan emosional. Ini menekankan bahwa menjadi seorang guru memerlukan keterampilan dan tanggung jawab yang luas dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Banyak ahli juga yang telah mendeskripsikan lebih dalam tentang makna Guru. Seperti apa yang diungkapkan oleh Langgulung berikut ini:

Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan *(maturity)*. Langgulung, Hasan. 1988.

Menurut Imran (2010) dan berbagai sumber lain, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dan memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

Nawawi dan Djamarah menambahkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bukan hanya mengajar, tapi juga membimbing dan memberikan motivasi untuk pengembangan potensi siswa. E. Mulyasa

menekankan bahwa guru adalah agen pembelajaran yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Fatkuroji, 2017).

Dri Atmaka mengartikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar dapat mandiri secara sosial dan individu (Mia & Sulastri, 2023).

Kutipan di atas menerangkan bahwa guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada individu lainnya dalam perkembangan fisik, mental, dan spiritual mereka. Guru tidak hanya membantu siswa mencapai pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi juga bertujuan untuk membantu mereka mencapai kedewasaan secara menyeluruh. Ini mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional dari kehidupan siswa. Dengan demikian, peran seorang guru sangat penting dalam membentuk karakter dan mengarahkan perkembangan holistik individu.

Demikian halnya dengan Zahrah, yang menerangkan bahwa: Guru adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar (elementary level) dan menengah (secondary level). Zahroh, Aminatul. 2015. Zahroh mengungkapkan bahwa guru tidak hanya terbatas pada pengajar di kelas untuk beberapa mata pelajaran, tetapi juga mencakup mereka yang menyediakan instruksi dalam praktik atau seni vokasional di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ini menunjukkan keragaman peran guru dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di berbagai bidang studi dan konteks pendidikan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan akademis dan praktis siswa di berbagai tingkatan pendidikan.

Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian,

kemampuan, dan tanggung jawab khusus dalam melaksanakan tugas mengajar dan membimbing murid dengan maksimal. Guru profesional memiliki kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individual maupun klasikal. Mereka mampu merumuskan konsep, menangani masalah dalam tugas, serta memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru profesional juga memiliki karakteristik seperti kemampuan berpikir analitis, kerja sama efektif dengan siswa dan masyarakat, serta menjalankan kode etik profesi guru (Mia & Sulastri, 2023).

Dan adapun juga ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

1. Guru yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pendidikan siswa.
2. Memiliki dasar kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam mengajar.
3. Mampu membimbing dan membina murid secara intelektual, emosional, dan spiritual.
4. Memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berpikir abstrak dalam menyelesaikan masalah pendidikan.

Karakteristik Guru Profesional:

1. Memahami dan menerima tugas dengan kesungguhan.
2. Mampu bekerja sama dengan siswa, guru lain, orang tua, dan masyarakat.
3. Terus mengembangkan visi dan kemampuan secara berkelanjutan.
4. Mengedepankan pelayanan dalam tugas keseharian.
5. Menjaga kode etik jabatan guru.

Dengan demikian, guru profesional bukan hanya pengajar biasa, tetapi juga pendidik yang berdedikasi, memiliki keahlian khusus, dan berkomitmen tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna bagi murid.

Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru, dikenal juga sebagai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), adalah suatu proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru secara berkelanjutan. PKB ini dirancang untuk membantu guru mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dan mengembangkan keterampilan pedagogik serta profesionalnya dalam melaksanakan tugas mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. PKB merupakan program yang dilakukan sesuai kebutuhan guru, bertahap, dan berkelanjutan guna meningkatkan profesionalitas guru serta performa mereka sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya. Selain itu, program ini membantu guru dalam mengembangkan keterampilan instruksional dan pengetahuan konten pembelajaran agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas (Wahyuni & Supendi, 2023).

Dengan PKB, guru diharapkan dapat terus berkembang secara profesional sehingga mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Jenis kegiatan dalam PKB biasanya mencakup pengembangan diri melalui pelatihan dan diklat, publikasi ilmiah, serta pembuatan karya inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Singkatnya, Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru adalah sebuah program strategis yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang dalam profesinya sebagai pendidik demi meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas guru secara menyeluruh.

Program pengembangan profesional guru adalah rangkaian kegiatan sistematis yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi, kualifikasi, dan profesionalisme guru agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal dalam mendidik peserta didik.

Program ini meliputi pelatihan, pendidikan lanjutan, evaluasi kinerja, dan sertifikasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, sikap sosial, dan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Di Indonesia, program ini dikenal dengan istilah PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan), PKG (Penilaian Kinerja Guru), dan PPG (Pendidikan Profesi Guru), yang dijalankan sesuai peraturan perundang-undangan terkait untuk menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik (Wahyuni & Supendi, 2023).

Kesimpulan: Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa program profesional guru merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, yang diarahkan untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan sikap profesional seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru profesional sendiri dimaknai sebagai pendidik yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dedikasi, dan komitmen tinggi dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik profesi yang berlaku. Dengan demikian, Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru pada hakikatnya merupakan upaya berkesinambungan untuk menjaga relevansi kompetensi guru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia pendidikan, sehingga guru mampu menjalankan perannya secara optimal demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

3. Komponen Program Pengembangan Profesional Guru

a) Workshop

Workshop (lokakarya) adalah suatu kegiatan pelatihan atau pertemuan kerja yang bersifat intensif, di mana para peserta dalam konteks pendidikan adalah para guru berkumpul bersama untuk membahas, mendiskusikan, dan mempraktikkan suatu keterampilan atau pengetahuan tertentu secara langsung dan terbimbing. Berbeda dengan seminar yang cenderung satu arah

(pemateri berbicara kepada peserta), workshop bersifat dua arah dan praktikal: peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga berlatih, mengerjakan tugas, serta menghasilkan produk atau solusi nyata selama kegiatan berlangsung (Karsiyem, 2023).

Dalam dunia pendidikan, workshop merupakan salah satu bentuk kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang masuk dalam komponen pengembangan diri guru, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

b) MGMP: (Musyawaroh guru mata pelajaran)

MGMP adalah singkatan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yaitu suatu forum atau wadah profesional bagi guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang sama di tingkat SMP atau SMA, baik di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, maupun provinsi. MGMP bersifat kolegial dan kolaboratif: guru-guru berkumpul secara rutin untuk berdiskusi, berbagi pengalaman mengajar, merancang perangkat pembelajaran bersama, serta mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi di kelas masing-masing (Tanal, 2022).

c) KKG: (Kelompok kerja guru)

KKG adalah singkatan dari Kelompok Kerja Guru, yaitu wadah profesional guru-guru yang berada di tingkat SD (Sekolah Dasar), setara dengan MGMP di tingkat SMP/SMA. KKG dibentuk di tingkat gugus sekolah atau kecamatan dan diikuti oleh semua guru kelas maupun guru mata pelajaran tertentu di jenjang SD. Kegiatan KKG biasanya dilaksanakan secara rutin mingguan, dua mingguan, atau bulanan tergantung kesepakatan dan kebutuhan anggota (Ida Listiani, 2018).

Program ini penting untuk menyesuaikan kemampuan guru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan

dunia pendidikan, serta memastikan guru memiliki kompetensi yang relevan dengan perubahan zaman demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan atau PKB) adalah suatu proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru secara berkelanjutan (Wahyuni & Supendi, 2023). Pengertian ini mengacu pada berbagai pendapat para ahli dan peraturan resmi, di antaranya:

1. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), program PKB adalah proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru, baik pedagogik maupun profesional, agar guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didik dengan performa yang baik. Program ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan masa depan terkait profesi guru secara berkelanjutan.
2. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 mendefinisikan PKB sebagai pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.
3. Secara umum, PKB adalah program yang difokuskan pada pengembangan kemampuan guru dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Program ini sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas guru dalam menjalankan tugas pengajaran, pembimbingan, dan evaluasi peserta didik.
4. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

juga menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga PKB menjadi bagian esensial untuk menjamin kualitas pelaksanaan tugas tersebut.

Dengan demikian, PKB tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi guru, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga profesionalisme guru secara terus menerus dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.

4. Tujuan Program PKB

Tujuan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan atau PKB dibagi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk tujuan umum, program PKB dibentuk untuk meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan dengan kenaikkan capaian nilai UKG serta meningkatkan mutu/kualitas pendidikan berjenjang (Wahyuni & Supendi, 2023).

Lalu, untuk tujuan khusus PKB dijabarkan dalam bentuk poin-poin seperti:

a) Meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu guru.
b) Memfasilitasi guru dalam mencapai dan mempertahankan standar kompetensi yang ditetapkan.
c) Memperbarui dan memutakhirkan kompetensi guru agar sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan kebijakan pendidikan.
d) Memotivasi guru untuk memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara profesional.
e) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru agar lebih dihargai oleh masyarakat dan memberikan kebanggaan terhadap profesi pendidik.
f) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas

pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

g) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.

Melalui PKB, guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan diri secara mandiri maupun melalui pelatihan formal dan informal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dunia pendidikan yang dinamis dan kompleks. Dengan demikian, PKB bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi merupakan cara strategis bagi guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran demi keberhasilan peserta didik dan kemajuan pendidikan nasional (Wahyuni & Supendi, 2023).

B. Meningkatkan Kinerja Keprofesian Berkelanjutan Guru

1. Pengertian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guru

Pengertian PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) guru adalah proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru, baik secara pedagogik maupun profesional dalam melaksanakan tugas keguruan. Program PKB ini berfokus pada pengembangan keterampilan instruksional dan pengetahuan guru agar memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin yang baik bagi peserta didiknya. PKB dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan guru sehingga dapat meningkatkan profesionalitas mereka dalam menjalankan tugasnya (Wahyuni & Supendi, 2023).

Selain itu, PKB juga dimaknai sebagai pembelajaran berkelanjutan yang mendorong guru memelihara dan meningkatkan standar keterampilan serta kompetensinya, memperbaharui pengetahuan dan kemampuan secara konsisten selama masa kerja sebagai guru. Tujuan PKB antara lain memfasilitasi guru mencapai standar kompetensi, memutakhirkan kompetensi sesuai tuntutan perkembangan zaman, serta mengangkat citra dan martabat profesi guru.

Jadi, PKB adalah program penting yang membantu guru mengembangkan profesionalismenya lewat pembelajaran dan peningkatan kompetensi secara terus menerus demi kualitas layanan pendidikan yang lebih baik.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas sebagai pendidik, membimbing, mengajar, hingga mengevaluasi peserta didik. Selain mengemban tugas penting untuk mencerdaskan anak-anak di Indonesia, guru harus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pendidik melalui program pengembangan keprofesian guru (Mia & Sulastri, 2023).

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Program PKB ini sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan instruksional dan pengetahuan terhadap konten pembelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa PKB merupakan program yang dibuat untuk memfasilitasi kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi dan memberikan kebanggaan terhadap profesi sebagai tenaga pendidik (Wahyuni & Supendi, 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, diharapkan dapat menciptakan guru profesional, mampu menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidangnya dalam menguasai ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru sebagai pembelajar abad 21 harus mampu mengikuti perkembangan ilmu dalam bidangnya dan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik (Fatkuroji, 2017).

Kesimpulan: Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan proses pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan, baik pada aspek pedagogik maupun profesional, guna memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang pendidik. PKB tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemutakhiran pengetahuan dan keterampilan guru sesuai perkembangan zaman, tetapi juga sebagai upaya menjaga dan meningkatkan citra serta martabat profesi guru. Dengan demikian, PKB merupakan program strategis yang memfasilitasi guru untuk terus belajar dan berkembang sepanjang masa kariernya, sehingga mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dan berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan secara keseluruhan.

2. Kinerja Keprofesian Berkelanjutan Guru

Kinerja Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru adalah hasil dari proses pengembangan kompetensi guru secara terus-menerus yang bertujuan meningkatkan kemampuan mengajar dan profesionalisme guru. PKB berpengaruh pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, yang berdampak langsung pada kinerja mengajar dan mutu pelayanan pendidikan. Melalui PKB, guru diwajibkan mengikuti program yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi mereka berdasarkan evaluasi diri dan hasil uji kompetensi guru (UKG) (Wahyuni & Supendi, 2023).

Kinerja guru yang meningkat akan tercermin dalam

kemampuan melaksanakan tugas pembelajaran, pengembangan diri, serta partisipasi dalam inovasi dan publikasi ilmiah. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh PKB terhadap kinerja mengajar guru dapat bervariasi dan perlu didukung oleh motivasi dan pengelolaan yang optimal dari kepala sekolah dan institusi pendidikan terkait agar hasil PKB maksimal (Fatkuroji, 2017).

1. Manfaat Adanya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

   PKB sebenarnya tidak hanya meningkatkan kompetensi bagi guru, tapi ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari program pengembangan ini untuk orang tua, siswa, sekolah, hingga masyarakat luas. Manfaat pengembangan keprofesian pertama adalah bagi guru. Dengan mengikuti PKB, guru diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dan ilmu pengetahuan agar semua tugas hingga proses pembelajaran menjadi lebih baik serta mampu membimbing peserta didik secara maksimal untuk mengejar cita-citanya.

2. Manfaat PKB bagi peserta didik ialah mendapatkan jaminan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan bersifat efektif.

   Sedangkan manfaat PKB bagi sekolah yakni mendapatkan kredibilitas tinggi sebagai lembaga pendidikan karena semua tenaga pendidiknya sudah lebih profesional karena kemampuan guru dan peserta didik yang meningkat pesat. Manfaat PKB bagi orang tua ialah adanya jaminan kualitas pendidikan yang akan diberikan untuk anak agar siap berperan ke lapisan masyarakat.

   Pengembangan kompetensi bagi guru tidak hanya berupa pembekalan materi tapi ada banyak kegiatan yang

wajib diikuti oleh tenaga pendidik. Adapun jenis kegiatan PKB yang sudah dirancang oleh pemerintah, seperti:

3. Pelaksanaan Pengembangan Diri

Jenis PKB pertama yang harus dilakukan guru adalah pengembangan diri dengan meningkatkan profesionalitas terhadap tugas dan kewajiban sebagai tenaga pengajar. Cara untuk meengmbangkaan diri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan diklat fungsional dan kolektif. Pengertian dari diklat fungsional adalah untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan sikap yang sesuai.

Para guru melaksanakan unsur pengembangan diri dengan cukup baik. Keikutsertaan kegiatan pengembangan diri menyesuaikan kebutuhan masing-masing guru. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan apa yang mereka ampu atau ajarkan pada siswa di sekolah. Kegiatan yang diikuti antara lain diklat, workshop, dan PLPG. Penyelenggara dalam kegiatan pengembangan diri, turut diperhatikan agar kegiatan yang para guru ikuti dapat dikonversi menjadi angka kredit apabila diajukan dalam penilaian. Selain itu, kegiatan kolektif guru diimplementasikan dengan keikutsertaan guru dalam MGMP (Mia & Sulastri, 2023).

Sementara itu, untuk kegiatan kolektif yakni keterampilan guru dalam memproses pengajaran dapat tersampaikan secara baik ke peserta didik. Agar kegiatan itu dapat berjalan dengan baik, di PKB guru dapat mengikuti pelatihan untuk menyusun modul kurikulum, musyawarah guru, dapat menjadi narasumber atau audiens di seminar.

Selain itu, guru wajib mengikuti 12 kali pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) /Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) paling sedikit 12 kali pertemuan untuk membahas topik untuk meningkatkan kompetensi guru.

a) Publikasi Ilmia

Pada komponen kegiatan publikasi ilmiah berjalan dengan kurang optimal dan menyeluruh dikarenakan kurangnya waktu dan keterbatasan wawasan mengenai kegiatan publikasi ilmiah secara mendalam. Terdapat dua dari tiga informan yang telah melaksanakan PTK, tetapi belum ditemui informan yang telah melaksanakan publikasi ilmiah dengan mengunggah jurnal.

Publikasi Ilmiah mengenai hasil penelitian ilmu pendidikan formal berupa makalah tinjauan ilmiah, artikel ilmiah, tulisan ilmiah populer, dan sebagainya. Guru dapat menjadi narasumber untuk kegiatan seminar, diskusi ilmiah, atau lokakarya di berbagai tingkatan. Guru dapat membuat pedoman dan buku teks pelajaran (Mia & Sulastri, 2023).

b) Karya Inovatif

Dalam karya inovatif, guru dapat berkontribusi dalam pengembangan dan modifikasi terhadap peningkatan dan kualitas pembelajaran. Karya Inovatif juga belum dapat dikatakan berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan dari guru akan pengetahuan tentang karya inovatif secara mendalam.

Karya inovatif yang pernah dilaksanakan oleh guru di SMPN 1 Ploso Jombang masih sebatas kegiatan pembuatan media pembelajaran sederhana di dalam kelas, penayangan video bahan ajar dan kreasi pembuatan produk, dan mengadakan pameran karya seni. Belum ditemukan adanya kegiatan lain berupa menemukan dan/atau membuat teknologi tepat guna, dan sebagainya.

Meskipun program ini sudah disusun sedemikian rupa, nyatanya tingkat partisipasi guru dalam menjalankan berbagai jenis PKB cukup rendah. Hal ini dikarenakan tugas guru yang

terlampau banyak, jadwal mengajar yang padat, hingga masalah keluarga membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mulai mengikuti semua kegiatan PKB.

Selain itu, sebagian guru lebih memilih membuat rangkuman materi seadanya dibandingkan harus memodifikasi materi dengan memanfaatkan perangkat media. Hal ini dikarenakan semua pekerjaan guru kurang dihargai. Untuk mengatas tersebut, ada baiknya sekolah, dinas pendidikan, atau pemerintah mulai memenuhi kuota tenaga pendidik agar resiko guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan yang ia kuasai dapat dikurangi. Ini menjadi langkah awal agar guru dapat memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti semua kegiatan PKB. Selanjutnya membiasakan untuk menghargai pekerjaan guru sekecil apapun, pihak sekolah dapat memberikan reward kepada guru yang dapat menjadi inovator dalam mengembangkan sistem pengajaran yang efektif.

Cara ini bisa membuat guru lain terpacu dan mulai membuat karya inovatif yang dapat memajukan pendidikan dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Itulah pembahasan mengenai program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang dibuat oleh Kemdikbud untuk memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan (Wahyuni & Supendi, 2023).

3. Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru adalah proses peningkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara efektif dan tepat. Pengembangan ini bertujuan agar guru menjadi tenaga

profesional yang mampu mewujudkan unjuk kerja yang sesuai standar melalui peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini mencakup penguasaan teori, praktik pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta keterampilan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakter peserta didik. Pengembangan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan, pelatihan, seminar, dan program berkelanjutan sesuai kebutuhan guru dan tuntutan pendidikan (Mia & Sulastri, 2023).

Kompetensi guru memiliki peran kritis dalam membentuk kemandirian siswa, namun masih terdapat kesenjangan signifikan dalam implementasi strategi pedagogis yang mendorong kemandirian. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pendekatan komprehensif yang meliputi pendidikan masyarakat, difusi ipteks, pelatihan, mediasi, dan advokasi (Mia & Sulastri, 2023).

Metode dilaksanakan melalui serangkaian intervensi yang mencakup penyuluhan, workshop, demonstrasi praktik mengajar, dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, dihasilkan kerangka kebijakan pendukung yang komprehensif untuk pengembangan profesionalisme guru. Kesimpulan menunjukkan bahwa intervensi sistemik dapat efektif mentransformasi kompetensi pedagogis guru dalam mendorong kemandirian siswa.

Fokus penguatan kompetensi guru dari hasil evaluasi diri, Uji Kompetensi Guru (UKG), dan Penilaian Kinerja Guru (PKG) sangat penting dalam perencanaan pengembangan profesional guru. Evaluasi diri memungkinkan guru mengenali kekuatan dan kelemahan kompetensinya secara mandiri, sehingga dapat menyusun rencana pengembangan diri yang relevan. UKG mengukur kompetensi profesional dan pedagogik guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi dan metode pembelajaran, sehingga hasilnya menjadi dasar menentukan jenis pelatihan atau pengembangan yang dibutuhkan (Mia & Sulastri, 2023).

PKG menilai kinerja guru secara menyeluruh, termasuk aspek

kepribadian, sosial, profesional, serta capaian pembelajaran siswa, dengan penilaian dari berbagai pihak seperti siswa, rekan sejawat, dan orang tua. Kombinasi hasil evaluasi diri, UKG, dan PKG digunakan untuk menyusun program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan guru agar kompetensinya terus bertambah dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Wahyuni & Supendi, 2023).

4. Proses Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Guru

a) Guru melakukan evaluasi diri di awal tahun
b) Membuat rencana pengembangan keprofesian berdasarkan analisis kebutuhan yang didukung data kinerja.
c) Melaksanakan kegiatan sesuai rencana, baik di dalam maupun luar sekolah.
d) Di akhir semester mengikuti penilaian Kinerja Guru (PKG).
e) Melakukan refleksi hasil kegiatan PKB bersama koordinator dan kepala sekolah.

Melibatkan komunitas seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan kepala sekolah dalam pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sangat penting agar program PKB berjalan efektif dan berkelanjutan.

MGMP dan KKG merupakan wadah kolaborasi guru yang memfasilitasi kegiatan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara kolektif melalui pelatihan, seminar, diskusi, dan pembelajaran bersama. Kegiatan yang diadakan oleh MGMP dan KKG bersifat praktis, relevan dengan konteks pembelajaran, serta mendorong inovasi dan berbagi pengalaman antar guru sehingga produktivitas dan kualitas pengembangan profesional meningkat (Wahyuni & Supendi, 2023).

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai manajer, motivator, administrator, dan supervisor dalam mendukung pelaksanaan PKB di sekolah. Kepala sekolah bertugas mengarahkan, mendorong, memfasilitasi pelaksanaan PKB, memberikan pembinaan

berkelanjutan, dan memantau hasil pengembangan profesional guru. Dukungan kepala sekolah sangat menentukan semangat guru dalam melaksanakan PKB sehingga hasilnya optimal (Wahyuni & Supendi, 2023).

Sinergi antara MGMP, KKG, dan kepala sekolah memampukan pelaksanaan PKB yang terstruktur, sesuai kebutuhan guru, dan berorientasi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Melalui koordinasi dan kolaborasi ini, PKB dapat menyentuh aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara komprehensif dan berkesinambungan.

Dengan program ini, guru diharapkan memiliki wawasan lebih luas, profesionalisme meningkat, dan pembelajaran menjadi lebih efektif serta sesuai kebutuhan peserta didik (Fatkuroji, 2017).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) Kementerian Agama Kabupaten Sampang (Fauziyah, 2024)	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan implementasi pengembangan profesional berkelanjutan.	Penelitian tersebut membahas PKB dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian ini membahas pengembangan profesional berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja guru.
2	Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui PKG, PKB, dan PPG (Nugroho, 2024)	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan pengembangan profesional berkelanjutan.	Penelitian tersebut membahas pengembangan profesional guru melalui PKG, PKB, dan PPG, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada PKB saja.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

3	Implementasi Kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru (Kholifah, 2024)	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan implementasi kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan.	Penelitian tersebut menyelidiki penggunaan PKB dalam membina profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini membahas pengembangan profesional berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja guru.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan profesional berkelanjutan. (Fauziyah, 2024) dalam penelitiannya sama-sama mengkaji implementasi pengembangan profesional berkelanjutan, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru dalam lingkup pengawas madrasah, sedangkan penelitian **"**Implementasi Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Ploso Jombang**"** ini lebih menekankan pada dampak nyata program PKB terhadap kinerja guru secara menyeluruh. Begitu pula dengan (Nugroho, 2024) yang memiliki kesamaan dalam penggunaan PKB sebagai variabel kajian, namun cakupannya lebih luas karena melibatkan tiga instrumen sekaligus yakni PKG, PKB, dan PPG, sementara penelitian ini secara terfokus hanya mengkaji PKB sebagai instrumen utama peningkatan kinerja guru di SMPN 1 Ploso Jombang. Sementara itu, (Kholifah, 2024) memiliki kesamaan dalam aspek implementasi kebijakan PKB, namun penelitiannya lebih diarahkan pada pembinaan profesionalisme guru secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dan kontekstual karena berfokus pada dampak konkret program PKB terhadap peningkatan kinerja guru di lingkungan SMPN 1 Ploso Jombang.